

MESIAS YANG DINANTIKAN: MEMBACA NUBUAT PARA NABI DENGAN PERSPEKTIF BARU DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS ORANG KRISTEN KONTEMPORER

Sulistiono ^{1*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
^{*)} sulistio@sttni.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

30 September 2025

Proses Review:

3 dan 13 Februari 2026

Proses Revisi:

14 Maret 2026

Diterbitkan:

28 April 2026

Abstrak

Penafsiran mengenai nubuat para nabi tentang Mesias sering kali dipahami terutama dalam konteks historis bangsa Israel, sementara relasinya dengan kehidupan iman masa kini belum banyak dibahas secara eksplisit. Padahal, perubahan pemahaman tentang Mesias sepanjang sejarah menunjukkan bahwa konsep tersebut selalu dipengaruhi oleh situasi sosial, politik, dan religius umat yang menantikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan dengan menganalisis teks-teks Alkitab, khususnya kitab para nabi, serta literatur teologis yang berkaitan dengan perkembangan gagasan mesianis. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana para nabi Perjanjian Lama menggambarkan sosok Mesias, menelusuri perkembangan pemahaman tersebut pada masa intertestamental, serta menyoroti relevansinya bagi refleksi iman Kristen kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para nabi menubuatkan Mesias sebagai keturunan Daud yang diurapi Allah untuk menghadirkan keadilan, damai sejahtera, dan pemulihan bagi umat. Namun pada masa intertestamental, pengharapan tersebut mengalami pergeseran menjadi figur pemimpin politis dan militer yang diharapkan membebaskan Israel dari kekuasaan asing. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang Mesias berkembang seiring konteks historis yang melingkupinya, tetapi tetap menunjuk pada rencana keselamatan Allah yang bersifat universal serta relevan bagi pembentukan spiritualitas umat percaya pada masa kini.

Kata Kunci: Israel; Mesias; Nubuat Nabi; Pengharapan Israel; Periode Intertestamental.

Abstract

Interpretations of the prophetic announcements concerning the Messiah are often discussed mainly within the historical setting of ancient Israel, while their relevance to contemporary faith reflection has not always been explicitly addressed. Nevertheless, the historical development of messianic expectations demonstrates that the understanding of the Messiah was closely shaped by the social, political, and religious circumstances of the communities that anticipated his coming. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining biblical texts, particularly the prophetic books, together with related theological scholarship on messianic thought. The purpose of this research is to describe how the Old Testament prophets portrayed the Messiah, to trace the development of this expectation during the intertestamental period, and to highlight its relevance for contemporary Christian spirituality. The findings indicate that the prophets proclaimed the Messiah as a descendant of David anointed by God to establish justice, peace, and restoration for God's people. However, during the intertestamental period this expectation gradually shifted toward the image of a political and military leader who would liberate Israel from foreign domination. The study concludes that the understanding of the Messiah developed within changing historical contexts, yet consistently pointed toward God's universal redemptive plan and remains meaningful for the spiritual life of believers today.

Keywords: *Intertestamental Period; Israel's Hope; Messiah, Prophetic Prophecy*

Pendahuluan

Konsep mengenai mesias merupakan salah satu gagasan teologis paling sentral dalam tradisi keagamaan Israel dan berfungsi sebagai kunci dalam memahami janji keselamatan yang diwartakan para nabi. Secara etimologis, istilah mesias berasal dari beberapa bahasa kuno: *masiah* (Ibrani), *mesiha* (Aram), dan *messias* (Yunani), yang secara literal berarti yang diurapi. Pada mulanya, gelar ini diberikan kepada individu yang menerima pengurapan khusus sebagai tanda pengutusan ilahi untuk melaksanakan kehendak Allah baik sebagai raja, imam, maupun nabi (Im. 4:3; 1 Raj. 19:16; Mzm. 105:15).¹ Seiring perkembangan tradisi iman Israel, makna *Mesias* mengalami perluasan dari sekadar jabatan keagamaan atau politik menuju pengertian yang lebih teologis sebagai figur penyelamat yang dijanjikan Allah bagi umat-Nya. Dalam kepercayaan Yahudi, keyakinan ini berakar pada pandangan bahwa keselamatan akhir akan datang dari Allah sendiri melalui seorang yang diutus-Nya.² Dengan demikian, gagasan mesianik menjadi landasan bagi pengharapan akan pemulihan dan keadilan yang bersumber dari karya Allah.

Dalam tradisi Perjanjian Lama, pengurapan dengan minyak bukan sekadar tindakan ritual, tetapi sarat dengan makna simbolis yang menunjuk pada karya Roh Allah (Yes. 61:1; Za. 4:1–6). Tindakan ini dipahami sebagai tanda nyata bahwa Roh

¹ J. Boka, C. M., & Octavianus, "Menyingkap Makna Mesias: Sebuah Eksplorasi Mendalam Konsep Mesianik Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru," *Jurnal Metalogia* 4, no. 1 (2024): 46–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.71401/metalogia.v4i1.24>.

² Sulistiono, "Reinterpretasi Konsep Mesias Dalam Korpus Perjanjian Baru: Dari Harapan Mesianik Politis-Apokaliptik Menuju Penggenapan Dalam Yesus," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 2 (2026): 319–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/mf4k4s22> e-ISSN.

Tuhan beralih dan menyertai seseorang yang dipilih untuk menjalankan tugas tertentu (1 Sam. 10:1, 6; 16:13–14). Pengurapan berfungsi sebagai penegasan lahiriah atas panggilan dan pemilihan ilahi, sekaligus memperlihatkan adanya relasi sakral antara Allah dengan pribadi yang menerima pengurapan itu (1 Sam. 24:6; 26:9; 2 Sam. 1:14). Lebih dari sekadar simbol, pengurapan menandakan bahwa Roh Allah yang dicurahkan memberi kemampuan kepada individu yang menerima Roh untuk menjalankan jabatan dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya (bdk. 1 Sam. 16:13; 2 Kor. 1:21–22).³ Pemahaman ini menjadi dasar bagi munculnya konsepsi bahwa Mesias adalah pribadi yang dilengkapi secara rohani untuk menjalankan misi penyelamatan umat Allah.

Kajian tentang konsep mesias telah dilakukan oleh sejumlah teolog dan sarjana biblika dari berbagai perspektif. Gressmann sebagaimana dikutip Siahaan menyatakan bahwa pemikiran mesianik berkembang dari figur raja keturunan Daud menuju simbol pengharapan eskatologis yang melampaui dimensi politik dan dinasti. Menelusuri makna mesias secara menyeluruh dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menekankan keterpaduan antara nubuat dan penggenapan. Mesias sebagai fondasi utama teologi keselamatan yang menegaskan keterlibatan Allah secara langsung dalam sejarah umat manusia.⁴ Konsep tentang mesias dalam tradisi iman Israel sejak awal dipahami secara eksklusif sebagai satu pribadi yang unik, bukan sosok jamak. Dialah yang diyakini akan hadir membawa keselamatan, bukan hanya untuk bangsa Israel sebagai umat pilihan, tetapi juga bagi seluruh umat manusia meskipun perjanjian itu diawali dengan janjinya kepada Abraham.⁵ Keyakinan ini memberikan landasan teologis bahwa Allah bekerja melalui seorang yang diutus-Nya untuk menghadirkan pemulihan, keadilan, dan harapan baru.

Namun, seiring perjalanan sejarah bangsa Israel dengan berbagai pengalaman penderitaan, pembuangan, penjajahan, serta krisis identitas pengharapan mesianis tersebut mengalami kaburnya bentuk dan arah.⁶ Gambaran tentang mesias yang dinantikan tidak lagi selalu jelas di mata umat, bahkan terkadang tereduksi oleh realitas sosial dan politik yang mereka hadapi. Dalam kondisi inilah, muncul berbagai pemikiran eskatologis yang mencoba menafsir ulang janji mesianis. Sebagian menekankan bahwa penggenapan kedatangan

³ Ayub Sugiharto, "Minyak Urapan Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 84–98.

⁴ S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁵ Alexander Situmorang, "Perjanjian Mesianik Abraham (Kejadian 13:1-3, Kejadian 15:1-21, Galatia 3:16): Penggenapan Janji Allah Dalam Kristus Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 113–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/42w1kz04>.

⁶ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, "Yeshua Hamashiach: Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global," *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1–16, <https://doi.org/https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/61>.

mesias akan terjadi dalam waktu dekat, sehingga umat perlu siap menantikan pemulihan segera. Sementara yang lain meyakini bahwa nubuat tentang mesias baru akan terwujud di masa depan yang jauh, melampaui generasi yang sedang hidup pada masa para nabi.

Dengan demikian, ekspektasi terhadap mesias mulai bergerak dalam dua arah: pengharapan yang segera mungkin dialami oleh generasi saat itu atau pengharapan jangka panjang yang hanya akan terealisasi di masa mendatang. Pergeseran perspektif ini memperlihatkan dinamika pemahaman umat tentang nubuat, sekaligus menunjukkan bahwa janji Allah tentang mesias terus hidup dan menyesuaikan diri dengan konteks historis serta situasi spiritual para pendengar nubuat. Dari uraian mengenai gagasan mesias di atas, tampak bahwa keterlibatan Allah menjadi faktor sentral dalam menentukan sosok tertentu baik raja, imam, maupun nabi yang dipilih untuk mengemban tugas khusus. Tindakan pengurapan berfungsi bukan hanya sebagai tanda seremonial, tetapi juga sebagai pernyataan teologis bahwa pribadi tersebut menerima kuasa dari Allah. Kuasa itu menjadikan pribadi tersebut mampu menjalankan tanggung jawab dengan wibawa, dan kehadiran Allah yang menyertai menjamin keberhasilan pelaksanaan misi yang dipercayakan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tema mengenai pengharapan mesianis dalam tradisi Israel dari berbagai sudut pandang. Misalnya, Siahaan menulis Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama menelusuri dasar-dasar teologis konsep Mesias dalam teks Perjanjian Lama dengan menekankan kesinambungan antara janji Allah kepada Daud dan harapan eskatologis Israel. Penelitian ini menunjukkan bahwa nubuat para nabi membentuk kerangka pengharapan umat terhadap hadirnya seorang raja ideal yang akan memulihkan hubungan antara Allah dan umat-Nya.⁷ Kajian lain dilakukan oleh Sinonim Lase dan Moses Wibowo dalam artikel Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel yang berfokus pada analisis teks kenabian untuk menjelaskan karakteristik Mesias sebagai raja yang adil serta pembawa pemulihan bagi Israel; hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa nubuat para nabi secara konsisten menempatkan Mesias sebagai keturunan Daud yang memerintah dengan keadilan dan kebenaran.⁸ Selain itu, Nicko Hosea Layantara dalam tulisannya Persiapan Kedatangan Mesias Selama Masa Intertestamental menyoroti perkembangan pemikiran mesianik pada periode antar-perjanjian dengan menelusuri pengaruh tulisan apokrifa dan tradisi Yahudi terhadap perubahan ekspektasi umat, yang cenderung memandang Mesias sebagai pemimpin politis

⁷ Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*.

⁸ Sinonim Lase and Moses Wibowo, "Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 72–84, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.117>.

yang membebaskan Israel dari dominasi bangsa asing.⁹ Begitu juga dengan penelitian dari Kuntjoro Tjondro berkaitan dengan mesias membahas dalam sudut pandang 3 nabi Perjanjian Lama.¹⁰ Keempat penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan konsep Mesias baik dari sisi teologi biblikal maupun latar sejarahnya.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan aspek historis dan teologis konsep mesias, sebagian besar masih berhenti pada deskripsi dogmatis atau historis tanpa memperluasnya ke arah pembacaan hermeneutik yang kontekstual. Kajian yang ada cenderung menyoroti fungsi pengurapan dan latar sosio-religiusnya, tetapi belum mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika nubuat para nabi serta relevansinya bagi kehidupan iman kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan reinterpretasi terhadap teks-teks nubuat para nabi dalam kerangka hermeneutik yang baru dan kontekstual. Penelitian ini berusaha menggali makna teologis pengurapan serta menghubungkannya dengan figur mesias yang dinantikan, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan aktual tentang relevansi janji ilahi di tengah kehidupan umat beriman masa kini. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menafsir ulang teks, tetapi juga merekonstruksi pemahaman iman dalam konteks zaman modern yang terus berubah.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep mesias secara lebih mendalam dalam kesaksian Kitab Suci dengan menelusuri akar pemahamannya sejak Perjanjian Lama hingga melihat penggenapannya dalam Perjanjian Baru.¹² Secara khusus, kajian ini diarahkan pada beberapa fokus utama, pertama, mendeskripsikan bagaimana kitab-kitab para nabi menggambarkan sosok mesias melalui berbagai nubuat yang disampaikan kepada bangsa Israel. Kedua, menjelaskan makna teologis dari tindakan pengurapan sebagai simbol penugasan ilahi yang menandai seseorang dipilih dan diperlengkapi oleh Allah dalam tradisi iman Israel. Ketiga, menghadirkan pembacaan ulang terhadap nubuat-nubuat tentang mesias melalui pendekatan hermeneutik yang kontekstual, sehingga pesan teologis yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih relevan bagi kehidupan iman umat percaya pada masa kini. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan

⁹ Nicko Hosea Layantara, "Persiapan Kedatangan Mesias Selama Masa Intertestamental," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 399–422, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.216.

¹⁰ Kuntjoro Tjondro, "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.30>.

¹¹ J. Boka, C. M., & Octavianus, "Menyingkap Makna Mesias: Sebuah Eksplorasi Mendalam Konsep Mesianik Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru.," *Jurnal Metalogia*, 4(1), 46–56. <https://doi.org/10.71401/Metalogia.V4i1.24>, 2024.

¹² Marten Rosevelt Tendean and Vonike G. A. Palit, "Gerbang Emas : Fakta Sejarah Dan Pesan Nubuat Mesias Yang Tersembunyi Marten Rosevelt Tendean," *SHAMAYIM : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 1–15.

kajian teologi biblika, khususnya dalam memahami kembali relevansi janji keselamatan Allah yang diwujudkan melalui Mesias bagi kehidupan rohani umat masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan¹³ karena kajian difokuskan pada teks Kitab Suci dan literatur teologis yang relevan mengenai mesias. Penelitian dilakukan di perpustakaan serta melalui basis data akademik daring seperti ATLA Religion Database, JSTOR, Google Scholar, dan jurnal nasional terindeks SINTA. Sumber data terdiri dari teks Kitab Suci sebagai sumber primer, khususnya nubuat dalam Perjanjian Lama dari para nabi dan penggenapannya dalam Perjanjian Baru, serta buku tafsir, kamus teologi, dan artikel akademik sebagai sumber sekunder.¹⁴ Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian.¹⁵ Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berperan aktif dalam mengolah dan menafsirkan data, dibantu perangkat tafsir Alkitab dan literatur pendukung. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika biblika.¹⁶ dengan tiga tahap: menelaah makna teks dalam konteks historis, menelusuri perkembangan teologi mesianis dalam Alkitab khususnya dalam kitab nabi-nabi besar seperti Yesaya, Yeremia, Daniel, Yehezkiel dan nabi-nabi kecil, serta menghubungkannya dengan pemaknaan iman masa kini. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberi gambaran menyeluruh tentang nubuat para nabi mengenai Mesias dan relevansinya dalam kehidupan beriman.

Hasil dan Pembahasan

Akar Historis dan Teologis Pengharapan Mesianis dalam Tradisi Israel

Gagasan tentang kedatangan Mesias sering kali muncul dalam kaitannya dengan penderitaan panjang yang dialami bangsa Israel. Dalam kondisi tertindas oleh kekuasaan asing, mereka menaruh harapan besar akan hadirnya seorang tokoh pembebas yang sanggup melepaskan mereka dari belenggu penjajahan.

¹³ Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

¹⁴ John W. Cresswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5th ed., vol. 53 (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

¹⁵ Siti Fatimah, Najmatul Haya Zen, and Azmi Fitrisia, "Literatur Riview Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 5, no. 1 (2025): 41–48.

¹⁶ Jonathan Prasetya, "Analisis Kritis Terhadap Pendekatan Hermeneutikakristotelik Pada Teks-Teks Kristologis Perjanjian Lamadari Perspektif Hermeneutika Kristosentris Kontemporer," *SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara)*, 2020); Hikman Sirait, *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

Sosok yang dinantikan ini dipahami bukan hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai penguasa yang membawa kesejahteraan, kedamaian, dan kehidupan yang berkelimpahan. Harapan tersebut berakar pada janji Allah kepada nenek moyang Israel, ketika mereka dibawa keluar dari Mesir menuju tanah yang digambarkan penuh dengan susu dan madu. Dengan demikian, pengharapan mesianis mencakup kerinduan akan keselamatan yang menyeluruh, baik dalam aspek material maupun spiritual, yang dipercayai akan terwujud di bawah pemerintahan mesias sebagai raja. Dalam kuasa-Nya, bangsa Israel tidak hanya hidup dalam kelimpahan jasmani, tetapi juga mengalami relasi yang erat dengan Yahwe.¹⁷

Namun, realitas sejarah menunjukkan bahwa ketika Israel maupun Yehuda jatuh dalam dosa, Allah mengizinkan bangsa-bangsa lain menindas mereka, merampas harta benda, dan membuat mereka hidup dalam penderitaan. Dalam situasi demikian, para nabi tampil menyampaikan peringatan agar bangsa itu bertobat dan kembali setia kepada Allah. Mereka juga menegaskan bahwa janji pemulihan akan digenapi bila pertobatan sungguh-sungguh terjadi. Pemulihan itu tidak terlepas dari nubuat tentang Mesias yang akan diutus oleh Allah untuk membebaskan umat-Nya. Pesan inilah yang menjadi inti pewartaan para nabi kepada Israel: peringatan atas dosa, panggilan untuk bertobat, dan janji akan keselamatan melalui mesias seperti apa yang pernah dilakukan oleh bangsa Israel melalui Rabi Akiba yang mengangkat Simon Barkoba sebagai Mesias.¹⁸

Dasar yang menopang nubuat para nabi mengenai Mesias dapat ditelusuri dalam teks-teks penting, seperti Kejadian 49:10 dan 2 Samuel 7:10–15, yang kerap disebut sebagai Perjanjian Allah dengan Daud. Kedua teks ini menegaskan adanya janji ilahi tentang seorang raja dari keturunan Daud yang akan memerintah untuk membawa umat Allah pada pemulihan yang sejati. Pokok penting yang mendasari para nabi Tuhan bernubuat tentang mesias adalah nubuat yang terdapat dalam Kejadian 49:10, dan 2 Sam. 7:10-15, yang sering disebut sebagai Perjanjian Allah dengan Daud. “Tongkat kerajaan tidak akan pernah lepas dari Yehuda, demikian pula lambang pemerintahan tidak akan meninggalkan keturunannya, sampai datang Dia yang memiliki hak atasnya; dan kepada-Nya seluruh bangsa akan memberikan kepatuhan.” (Kej. 49:10)

Dalam pernyataan Allah kepada Daud, ditegaskan adanya janji ilahi mengenai masa depan bangsa Israel dan keberlangsungan dinasti Daud. Allah menyatakan bahwa Ia sendiri akan menyediakan tempat yang tetap bagi umat-Nya sehingga mereka dapat hidup dengan aman tanpa tekanan dari musuh, berbeda dengan situasi tidak stabil yang dialami pada masa para hakim. Dalam kerangka janji

¹⁷ Parinussa and Handoko, “Yeshua Hamashiach: Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global.”

¹⁸ Sulistiono, *Pengantar Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Cici Rumsiti, 1st ed. (Yogyakarta: Tujuh Pustaka, 2025).

tersebut, Allah juga mengungkapkan bahwa setelah masa hidup Daud berakhir, seorang keturunan dari garis keluarganya akan dibangkitkan untuk melanjutkan pemerintahan. Keturunan ini akan meneguhkan kerajaan yang berada di bawah penyertaan Allah serta membangun tempat bagi nama-Nya. Relasi antara Allah dan raja yang berasal dari keturunan Daud digambarkan dalam bentuk hubungan yang intim seperti antara seorang bapa dan anak, yang menandakan kedekatan sekaligus tanggung jawab moral di hadapan Allah. Walaupun kemungkinan pelanggaran tetap diakui dan disiplin ilahi dapat diberikan, kesetiaan Allah terhadap perjanjian tersebut tidak akan dibatalkan sebagaimana pernah terjadi pada Saul. Oleh karena itu, janji ini menegaskan bahwa keberlanjutan keluarga dan kerajaan Daud berada dalam lingkup kesetiaan Allah, sehingga takhta keturunannya dipandang memiliki dimensi keberlangsungan yang melampaui generasi tertentu. (2 Sam. 7:10–15). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa nubuat para nabi mengenai Mesias tidak hanya lahir dari pengalaman historis bangsa Israel, tetapi juga menjadi sarana Allah menumbuhkan pengharapan dan meneguhkan iman umat-Nya akan hadirnya keselamatan yang dijanjikan.

Nubuat Nabi Yesaya tentang Mesias

Nabi Yesaya merupakan salah satu nabi Perjanjian Lama yang paling jelas menyampaikan nubuat mengenai mesias. Beberapa bagian penting yang sering dikaitkan dengan pengharapan mesianis antara lain Yesaya 7:10–17 tentang tanda kelahiran Imanuel, Yesaya 9:1–6 mengenai kelahiran Raja Damai, serta Yesaya 11:1–5 yang berbicara tentang Tunas adil dari tunggul Isai. Dalam Yesaya 7:10–17, nubuat tersebut muncul ketika nabi Yesaya bertemu dengan Raja Ahas yang sedang diliputi ketakutan akibat ancaman dari Aram dan Efraim. Dalam situasi itu Yesaya menasihati raja agar tidak takut dan tetap percaya kepada Tuhan, bahkan mendorongnya untuk meminta tanda sebagai bukti penyertaan Allah, namun Ahas menolak dengan alasan tidak ingin mencoba Tuhan (ay. 4, 10–12). Karena penolakan tersebut, Tuhan sendiri memberikan tanda melalui kelahiran seorang anak dari seorang perempuan muda yang akan dinamai Imanuel (ay. 14–17). Tanda ini dipahami sebagai penegasan bahwa Allah tetap menyertai umat-Nya di tengah krisis yang mereka hadapi, sekaligus menjadi simbol dimulainya harapan baru bagi kerajaan yang sedang goyah.¹⁹ Oleh sebab itu, nama Imanuel yang berarti Allah beserta kita tidak hanya menunjuk pada peristiwa historis pada masa Ahas, tetapi

¹⁹ Maria Payer, A.A. Yewangoe, and Antonius Missa, “Studi Komparatif Tentang Kemesiasan Yesus Dalam Perspektif Yudaisme,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 55–71, <https://doi.org/10.55076/didache.v6i2.379>.

juga mengandung makna teologis yang lebih luas, yakni pengharapan akan kedatangan Mesias sebagai wujud penyertaan Allah yang memulihkan umat-Nya.²⁰

Nubuat Yesaya dalam Yes. 9:5–6 melukiskan kelahiran seorang anak yang akan memegang pemerintahan dan memerintah dengan otoritas ilahi, yang ditandai melalui gelar-gelar seperti Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, dan Raja Damai. Gambaran ini menunjukkan bahwa sosok yang dinubuatkan bukan sekadar pemimpin biasa, melainkan figur mesias yang akan melanjutkan garis kerajaan Daud serta menegakkan pemerintahan yang ditopang oleh keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera yang tidak berkesudahan. Nubuat tersebut muncul setelah Yesaya menggambarkan penderitaan bangsa Israel di bawah tekanan bangsa asing (ay. 1–4), sehingga janji tentang kelahiran seorang putra yang diberikan bagi umat menjadi tanda pengharapan di tengah situasi yang kelam. Walaupun penggenapannya belum terjadi pada saat nubuat itu disampaikan, kepastian janji Allah membuat umat dapat memandangnya dengan iman sebagai realitas yang akan digenapi.²¹ Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa di tengah kondisi yang penuh tekanan, Allah tetap menumbuhkan harapan melalui janji tentang seorang raja yang tidak hanya memimpin secara politis, tetapi juga menghadirkan pemerintahan rohani yang membawa damai, keadilan, serta jaminan penyertaan Allah bagi umat-Nya.²²

Yesaya 11:1–9 menggambarkan bahwa mesias akan muncul dari garis keturunan Daud, yang dilukiskan melalui simbol tunggul Isai, sebuah gambaran tentang merosotnya kejayaan dinasti Daud hingga hanya tersisa seperti pangkal pohon yang telah ditebang. Namun dari sisa itulah akan tumbuh tunas baru, yakni seorang raja yang dipenuhi oleh Roh Tuhan dan hidup dalam takut akan Allah (ay. 2–3). Berbeda dengan raja-raja sebelumnya, ia akan memerintah dengan hikmat dan keadilan, membela orang yang tertindas, serta menegakkan kebenaran sebagai dasar pemerintahannya (ay. 3–4).²³ Nubuat ini tidak hanya menunjuk pada kepemimpinan politis, tetapi juga pada figur mesias yang menghadirkan pemerintahan ilahi yang adil dan benar. Bahkan gambaran simbolis tentang serigala yang hidup berdampingan dengan domba serta anak kecil yang bermain tanpa bahaya (ay. 6–8) melukiskan keadaan damai yang menyeluruh di bawah pemerintahan Mesias, suatu tatanan baru yang memulihkan harmoni ciptaan sesuai

²⁰ Gilbeth Pramana Saputra and Yosef Yunandow Siahaan, "Penggunaan Yesaya 7:14 Oleh Matius Sebagai Nas Profetik Mesianik Kelahiran Yesus: Studi Intertekstual," *Missio Ecclesiae* 13, no. 2 (2024): 109–128, <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v13i2.291>.

²¹ Daud Darmadi and Munatar Kause, "Sintesis Mesianologi Yahudi Dan Kristologi Sebagai Evaluasi Terhadap Pandangan Kristologi Kontemporer," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 9, no. 1 (2026): 105–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.307>.

²² Sinonim Lase and Moses Wibowo, "Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia,

Dan Yehezkiel," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* . 1, No. 3, no. 3 (2023): 72–84.

²³ Abdi Busthan, *Mesias Dalam Progeni*, 2017.

dengan kehendak Allah.²⁴ Oleh karena itu, bersama dengan nubuat tentang Imanuel (Yes. 7:10–17) dan Raja Damai (Yes. 9:1–6), jadi secara keseluruhan bagian ini menegaskan bahwa Mesias dari keturunan Daud akan memulihkan kembali kerajaan yang runtuh dengan pemerintahan yang ditandai oleh keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera yang berkelanjutan.

Nubuat Nabi Yeremia tentang Mesias

Nabi Yeremia, yang melayani setelah masa Yesaya, juga menyampaikan nubuat tentang mesias, khususnya dalam Yeremia 23:5–6. Dalam bagian ini Tuhan menjanjikan akan membangkitkan seorang Tunas Adil dari keturunan Daud, yaitu seorang raja yang memerintah dengan hikmat serta menegakkan keadilan dan kebenaran, sehingga Yehuda diselamatkan dan Israel hidup dengan aman; karena itu ia disebut TUHAN keadilan kita. Nubuat ini disampaikan di tengah krisis kepemimpinan setelah wafatnya Raja Yosia, ketika para raja Yehuda gagal menjalankan pemerintahan yang adil dan Yerusalem akhirnya jatuh ke tangan Babel. Dalam situasi tersebut, gambaran tentang tunas dari garis Daud menjadi simbol pemulihan dan harapan baru yang Allah sediakan bagi umat-Nya di tengah kehancuran yang mereka alami.²⁵

Figur mesias yang dinubuatkan oleh Yeremia tidak hanya dipahami sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai raja yang memiliki dimensi rohani yang kuat karena pemerintahannya berlangsung di bawah penyertaan dan kuasa Allah. Karena itu, kerajaan yang dipimpinnya digambarkan sebagai pemerintahan yang menegakkan keadilan dan kebenaran ilahi, sehingga mesias dipandang sebagai penggenapan janji Allah bagi umat-Nya. Walaupun nubuat tersebut disampaikan ketika Yerusalem sedang mengalami kehancuran dan bangsa Israel hidup dalam pembuangan, pengharapan akan kedatangan mesias tetap dipelihara sebagai janji pemulihan bagi masa depan umat. Penegasan yang serupa kembali muncul dalam Yeremia 33:14–18, di mana tunas keadilan dari garis Daud dikaitkan pula dengan kesinambungan pelayanan keimaman dari suku Lewi, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan mesias mencakup dimensi kerajaan sekaligus kehidupan rohani bangsa Israel.²⁶ Nubuat ini juga mengarah pada harapan pemulihan yang lebih luas, yaitu dipersatukannya kembali Israel dan Yehuda sebagai satu umat dengan

²⁴ Angel Manalu, Derisna Hutagalung, and Hieronymus Poltak Manalu, “Nubuat Mesianik Dalam Persepektif Kerajaan Dalam Kitab Yesaya,” *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 66–73, <https://doi.org/10.64005/jtpk.v2i1.29>.

²⁵ Lase and Wibowo, “Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel.”

²⁶ Hery Budi Yosef, “Mengkonfirmasi Ulang Kemesiasan Judaisme Di Era Antar Testament (Sebuah Pengenalan Ke Dalam Perjanjian Lama),” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 2 (2022): 56–70, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i2.44>.

Yerusalem sebagai pusat kehidupan religius dan pemerintahan.²⁷ Dengan demikian, dalam pandangan penulis, nubuat Yeremia menegaskan bahwa Mesias adalah figur pemulih yang diutus Allah untuk menghadirkan pemerintahan yang adil, memperbarui kehidupan rohani umat, serta mempersatukan kembali bangsa Israel di bawah kepemimpinan yang berakar pada keadilan, kebenaran, dan penyertaan Allah.

Nubuat Nabi Yehezkiel tentang Mesias

Kitab Yehezkiel juga memuat nubuat mengenai Mesias, meskipun disampaikan dengan gaya yang lebih simbolis dibandingkan nabi-nabi lain, seperti terlihat dalam Yehezkiel 17:22–24; 34:23–24; dan 37:22–25. Dalam Yehezkiel. 17:22–24, nabi menggunakan perumpamaan tentang pohon aras, pucuk muda, dan burung rajawali untuk menggambarkan situasi politik Yehuda pada masa pembuangan. Burung rajawali besar melambangkan Nebukadnezar dari Babel, Libanon menunjuk pada tanah Yehuda, sedangkan puncak pohon aras menggambarkan dinasti Daud hingga raja Yoyakhin. Sementara itu, pohon anggur yang tumbuh rendah melukiskan keadaan Yehuda di bawah pemerintahan Zedekia yang bergantung pada kekuasaan Babel, dan rajawali lainnya melambangkan Firaun dari Mesir yang dijadikan sekutu oleh Zedekia. Ketidaksetiaan Zedekia terhadap perjanjiannya dengan Babel menjadi latar historis nubuat ini, namun di tengah kritik tersebut Yehezkiel tetap menyampaikan janji pengharapan: Allah sendiri akan menanam pucuk baru dari pohon aras di tanah Israel sehingga bertumbuh menjadi pohon besar yang memberi perlindungan bagi banyak makhluk (ay. 22–24). Gambaran ini menegaskan bahwa Allah berdaulat untuk merendahkan yang tinggi dan meninggikan yang rendah sesuai dengan kehendak-Nya.²⁸ Jika pohon aras dipahami sebagai dinasti Daud, maka pucuk muda yang ditanam kembali melambangkan seorang raja baru dari garis keturunan tersebut yang dipilih oleh Allah sendiri. Dengan demikian, nubuat Yehezkiel menunjuk pada hadirnya mesias sebagai pemimpin yang membawa pemulihan bagi umat serta menandai lahirnya tatanan baru di bawah pemerintahan ilahi yang menghadirkan keselamatan bagi bangsa Israel.

Penggunaan simbol pohon aras dan pucuk muda dalam nubuat Yehezkiel menggambarkan pengharapan bagi bangsa Israel yang sedang mengalami kehancuran akibat pemberontakan Zedekia terhadap Babel dan kehidupan dalam pembuangan. Melalui simbol tersebut, muncul gagasan bahwa pemulihan umat tidak hanya bergantung pada kekuatan politik, tetapi pada tindakan Allah yang

²⁷ Aska Aprilano Pattinaja, Sifera Sampe Lilling, and Firdaus Rinto Harahap, “Kontradiksi Nubuat Yeremia Dan Hananya Sebagai Syarat Menguji Nubuat Berdasarkan Yeremia 28:1-17,” *LENTERA NUSANTARA (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2024): 159–79.

²⁸ Sinonim Lase and Moses Wibowo, “Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel.”

membangkitkan kembali kehidupan bagi bangsa-Nya; dalam konteks ini beberapa tokoh seperti Zerubabel yang memimpin kepulangan dari pembuangan kerap dipandang sebagai wujud awal harapan mesianis. Gambaran tentang mesias juga muncul melalui metafora satu gembala dalam Yehezkiel 34:23–24, di mana Tuhan menjanjikan seorang pemimpin dari garis Daud yang akan menggembalakan, melindungi, dan mempersatukan umat yang tercerai-berai, suatu gambaran yang dalam tradisi Timur Dekat kuno sering dipakai untuk menyebut peran raja sebagai penjaga dan penuntun rakyatnya. Tema yang sama kembali ditegaskan dalam Yehezkiel 37:24–25 melalui penglihatan tentang tulang-tulang kering yang dihidupkan kembali, yang melambangkan pemulihan Israel oleh kuasa Allah serta kepemimpinan seorang raja dari keturunan Daud yang akan mempersatukan seluruh umat di bawah satu pemerintahan. Dengan demikian, nubuat Yehezkiel menampilkan dua dimensi yang saling berkaitan: Allah sebagai sumber utama pemulihan bangsa Israel, dan mesias sebagai pemimpin yang diutus untuk menata kembali kehidupan umat dalam persatuan, keadilan, dan kesetiaan kepada Tuhan.

Nubuat Nabi Daniel tentang Mesias

Kitab Daniel memberikan salah satu gambaran yang cukup kaya mengenai nubuat tentang mesias, terutama melalui pasal 2:34–35; 7:13–14; dan 9:24–27. Daniel sendiri hidup di masa pembuangan di Babel, dan melalui pengalaman rohaninya ia menerima sejumlah penglihatan yang mengarah pada kedatangan Mesias dan kerajaan-Nya. Dalam Daniel 2:34–35, digambarkan sebuah batu yang terlepas bukan karena tangan manusia, lalu menghancurkan patung besar yang melambangkan kerajaan-kerajaan dunia. Batu itu kemudian tumbuh menjadi gunung yang memenuhi seluruh bumi. Simbol batu ini dipahami sebagai representasi Mesias yang akan mendirikan kerajaan Allah di dunia. Berbeda dengan kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada sebelumnya, kerajaan Mesias bersifat kekal dan melampaui segala kebesaran kerajaan duniawi. Penekanannya bukan hanya pada kehadiran Mesias, melainkan juga pada kemegahan dan keunikan kerajaan-Nya yang tidak dapat dibandingkan dengan kekuatan politik atau kekuasaan manusia.²⁹

Lebih jauh, Daniel 7:13–14 memaparkan sebuah penglihatan tentang seorang seperti Anak Manusia yang datang dengan awan-awan langit menghadap kepada yang lanjut usianya. Sosok Anak Manusia ini dipahami sebagai lambang Mesias, yang menerima kuasa, kemuliaan, dan kerajaan yang tidak akan pernah binasa. Walaupun teks ini tidak secara eksplisit menyebutkan istilah raja, konteksnya jelas menyinggung munculnya kerajaan Ilahi yang menggantikan kerajaan-kerajaan dunia yang lalim. Para penguasa dunia yang penuh ketidakadilan akan lenyap,

²⁹ Theodorus Miraji, "Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 42–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v2i1.47>.

sementara pemerintahan baru yang berlandaskan kemanusiaan dan kebenaran akan ditegakkan. Istilah Anak Manusia di sini menekankan sisi kemanusiaan Mesias, berbeda dengan raja-raja lalim yang tidak memiliki belas kasih. Dalam nubuat ini, Allah sendiri yang memberikan mandat kepada Mesias untuk memerintah, dan seluruh kuasa serta pemerintahan dunia akhirnya berada di bawah otoritas orang-orang kudus milik Allah Yang Mahatinggi (Dan. 7:18, 22, 27).

Sementara itu, Daniel 9:24–27 berfokus pada penentuan waktu yang telah ditetapkan Allah bagi bangsa Israel. Teks ini berbicara tentang tujuh puluh kali tujuh masa yang ditentukan untuk menggenapi rencana Allah, termasuk kedatangan Mesias yang akan menghapus dosa, membawa keadilan kekal, dan memeteraikan nubuat. Dalam penglihatan ini, Mesias digambarkan sebagai raja yang akan membinasakan musuh-musuhnya serta membawa bangsa Israel kepada pemulihan. Namun nubuat ini juga memiliki dimensi eskatologis: selain menunjuk pada kedatangan Mesias yang pertama, teks ini mengacu pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Pada akhir zaman, bangsa Israel yang dahulu tercerai-berai akan dipulihkan ke tanah airnya, dan dunia akan bergerak menuju suatu tatanan global, baik dalam politik maupun agama. Dalam kerangka ini, nubuat Daniel menekankan visi tentang damai sejahtera, penghentian peperangan, pertobatan sejati, penghapusan dosa, serta hadirnya pemerintahan yang berlandaskan keadilan dan kedamaian universal. Dengan demikian, nubuat Daniel tidak hanya berbicara mengenai harapan Mesianis dalam konteks sejarah Israel di masa pembuangan, tetapi juga menghubungkannya dengan rencana keselamatan Allah yang bersifat kosmik dan kekal. Mesias digambarkan sebagai batu yang menghancurkan kerajaan-kerajaan dunia, sebagai Anak Manusia yang menerima kuasa dari Allah, dan sebagai penggenapan dari tujuh puluh kali tujuh masa yang membawa umat manusia pada puncak sejarah penyelamatan.

Nubuat Nabi-nabi Kecil tentang Mesias

Kitab Hosea juga memberikan gambaran penting tentang pengharapan mesianis, khususnya dalam Hosea 3:4–5. Nabi Hosea menubuatkan bahwa bangsa Israel akan mengalami masa panjang tanpa raja, tanpa pemimpin, serta tanpa sistem peribadatan yang teratur, suatu keadaan yang kemudian terwujud ketika kerajaan Israel jatuh ke tangan Asyur pada tahun 722 SM dan bangsa itu tercerai-berai dalam pembuangan. Namun, nubuat tersebut tidak berhenti pada gambaran kehancuran, sebab pada masa yang akan datang Israel akan kembali mencari Tuhan dan Daud, raja mereka, suatu ungkapan yang dipahami sebagai rujukan kepada keturunan Daud yang dijanjikan, yaitu Mesias.³⁰ Dalam kerangka ini, nubuat Hosea menunjuk pada pemulihan pemerintahan ilahi atas umat-Nya, di mana

³⁰ Timotius Timotius and Marthin Steven Lumingkewas, “Eskatologis Matius Dalam Perspektif Nubuat Hosea,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 126–39, <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.77>.

Mesias akan memimpin umat menuju kehidupan yang dipulihkan dan penuh damai sejahtera. Dengan demikian, pesan Hosea tidak hanya merefleksikan penderitaan historis Israel, tetapi juga menegaskan harapan eskatologis tentang hadirnya seorang raja dari garis Daud yang akan menegakkan kembali keadilan, kebenaran, dan pemerintahan Allah di tengah umat-Nya³¹. Dengan demikian, nubuat Hosea bukan hanya refleksi atas penderitaan Israel pada masa lampau, tetapi juga menyalakan pengharapan baru tentang hadirnya seorang Raja dari keturunan Daud yang akan menegakkan kembali keadilan, kebenaran, dan pemerintahan Allah yang kekal.

Kitab Amos, yang sebagian besar berisi pesan penghakiman terhadap Israel, juga menyimpan nubuat pengharapan tentang pemulihan melalui mesias, khususnya dalam Amos 9:11–15. Dalam bagian ini Allah berjanji akan membangun kembali pondok Daud yang telah roboh, suatu gambaran tentang pemulihan dinasti Daud yang mengarah pada hadirnya seorang pemimpin dari garis keturunan tersebut yang akan memulihkan umat Allah secara menyeluruh. Nubuat ini juga menyinggung kemenangan atas bangsa-bangsa yang memusuhi Israel, dengan Edom dipakai sebagai simbol kekuatan yang menentang umat Allah, sehingga pemerintahan Mesias dipahami sebagai penegakan kembali kerajaan Allah di tengah dunia. Bagian penutup nubuat tersebut menggambarkan masa depan yang penuh kelimpahan, di mana tanah menghasilkan panen berlimpah dan kehidupan umat dipenuhi damai serta kestabilan (ay. 13–15). Dengan demikian, akhir kitab Amos menampilkan kontras yang kuat dengan pesan penghukuman sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa Allah tetap setia pada janji-Nya dan bahwa pemulihan umat pada akhirnya akan terwujud melalui pemerintahan Mesias yang menghadirkan keadilan, damai sejahtera, dan kehidupan yang dipulihkan.

Nabi Mikha juga menyampaikan nubuat penting mengenai kedatangan mesias dalam Mikha 5:1–4a. Dalam bagian ini ditegaskan bahwa meskipun Israel sedang mengalami kekalahan dan penderitaan, Allah akan membangkitkan seorang raja baru dari Betlehem, kota kecil yang dahulu menjadi tempat asal Raja Daud. Pemilihan tempat yang sederhana ini menegaskan bahwa karya penyelamatan Allah sering muncul dari hal yang tidak diperhitungkan dalam pandangan manusia. Mikha juga menekankan bahwa raja yang akan datang itu memiliki asal-usul yang telah ditetapkan sejak dahulu, sehingga kehadirannya dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang melampaui sejarah manusia. Walaupun bangsa Israel harus terlebih dahulu melewati masa penderitaan dan pembuangan, pemulihan akhirnya akan terjadi ketika Mesias hadir untuk memimpin umat yang dipulihkan dari garis

³¹ John H. Sailhamer., "Hosea 11:1 and Matthew 2:15.," *Westminster Theological Journal*, 63, 91., 2021.

keturunan Daud.³² Dalam nubuat ini mesias digambarkan bukan hanya sebagai raja yang memerintah, tetapi juga sebagai gembala yang memelihara umat-Nya, menghadirkan keadilan, perlindungan, dan damai sejahtera. Dengan demikian, pesan Mikha menegaskan harapan akan sosok pemimpin Ilahi yang menggabungkan otoritas kerajaan dan kepedulian pastoral sebagai wujud penggenapan janji Allah bagi umat-Nya.

Nabi Zakharia menyampaikan nubuat tentang mesias pada masa setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan Babel, ketika harapan akan pemulihan bangsa mulai tumbuh kembali. Dalam Zakharia 9:9–10 digambarkan bahwa raja yang dijanjikan Allah akan datang memasuki Yerusalem dengan cara yang berbeda dari raja-raja dunia: ia disebut adil dan membawa kemenangan, namun hadir dengan kerendahan hati dengan menunggang seekor keledai, bukan kuda perang seperti penguasa pada umumnya. Gambaran ini menegaskan bahwa kekuasaan Mesias tidak bersandar pada kekuatan militer, melainkan pada kuasa Allah sendiri (bdk. Zak. 4:6). Nubuat tersebut juga menekankan bahwa mesias akan menyingkirkan perlengkapan perang dan menghadirkan damai sejahtera yang melampaui batas Israel hingga menjangkau bangsa-bangsa lain, sehingga kerajaannya memiliki dimensi universal. Yang membuat nubuat ini berbeda dengan nubuat nabi-nabi sebelumnya adalah penekanan pada paradoks kekuatan dalam kelemahlembutan. Jika para nabi sebelumnya lebih menonjolkan aspek kuasa mesias sebagai raja perkasa keturunan Daud, Zakharia menambahkan dimensi baru: Mesias yang agung justru hadir dalam kesederhanaan, bahkan dalam wujud seorang hamba. Gambaran ini sejalan dengan nubuat Yesaya 53 tentang Hamba Tuhan yang menderita, di mana kejayaan justru diwujudkan melalui kerendahan hati dan pengorbanan. Dengan demikian, Zakharia memperkaya pemahaman tentang Mesias sebagai raja dari garis Daud yang memerintah dengan keadilan dan damai, namun sekaligus menampilkan paradoks penting: kejayaan ilahi justru dinyatakan melalui kerendahan hati dan pelayanan, suatu gambaran yang memperluas harapan Israel tentang hadirnya Raja Damai yang membawa pemulihan bagi umat manusia

Implikasi Teologis Nubuat Mesianis bagi Spiritualitas Orang Kristen Kontemporer

Penelusuran terhadap nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama seperti Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Hosea, Amos, Mikha, dan Zakharia menunjukkan bahwa pengharapan akan mesias menjadi tema yang konsisten dalam iman Israel. Para nabi menggambarkan Mesias sebagai raja dari keturunan Daud yang akan menghadirkan keadilan, damai sejahtera, dan pemulihan bagi umat Allah. Meskipun

³² Eudia Caroline Payangan and Nasmiati Eden Dipa, "Suara Mikha: Nubuat Pengharapan Di Tengah Kesengsaraan Pada Konteks Historis Israel Dan Yehuda," *Imitatio Christo* 1, no. September (2025): 51–67, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1>.

nubuat-nubuat tersebut lahir dalam konteks sejarah yang berbeda, semuanya menunjuk pada harapan yang sama tentang hadirnya pemimpin ilahi yang memulihkan kehidupan umat.³³ Karena itu, pemahaman terhadap nubuat mesias tidak hanya penting secara historis dan teologis, tetapi juga memberikan dasar refleksi bagi pembentukan spiritualitas orang Kristen pada masa kini.

Pertama, gambaran mesias sebagai raja yang adil dan benar mengundang orang Kristen untuk membangun kehidupan yang berakar pada nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Nubuat para nabi seperti Yesaya dan Yeremia menegaskan bahwa pemerintahan mesias ditandai dengan pembelaan terhadap kaum lemah dan penegakan kebenaran dalam masyarakat (bdk. Yes. 11:3–4; Yer. 23:5). Bagi orang Kristen kontemporer, gambaran ini menjadi panggilan etis untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan sosial, baik melalui kepedulian terhadap sesama, kejujuran dalam tindakan, maupun komitmen untuk menolak segala bentuk ketidakadilan.

Kedua, nubuat para nabi juga menekankan bahwa mesias membawa damai sejahtera yang melampaui konflik dan permusuhan. Yesaya menggambarkan pemerintahan mesias sebagai kerajaan damai yang tidak berkesudahan (Yes. 9:5–6), sementara Zakharia menubuatkan bahwa raja yang akan datang menghadirkan damai bukan melalui kekuatan militer, melainkan melalui kerendahan hati (Zak. 9:9–10). Pesan ini memiliki relevansi yang kuat bagi spiritualitas Kristen masa kini, terutama dalam konteks dunia yang sering dipenuhi konflik sosial dan ketegangan antar kelompok. Orang percaya dipanggil untuk menjadi pembawa damai yang aktif, baik dalam kehidupan keluarga, komunitas gereja, maupun dalam relasi dengan masyarakat luas.

Ketiga, nubuat mengenai mesias sebagai gembala yang memimpin umat-Nya menegaskan pentingnya relasi yang hidup antara umat percaya dengan Kristus sebagai pusat kehidupan rohani. Nabi Yehezkiel menggambarkan mesias sebagai gembala yang memelihara dan memimpin umat Allah (Yeh. 34:23–24), sementara Mikha menekankan bahwa Mesias akan menggembalakan umat-Nya dengan kekuatan Tuhan (Mik. 5:3–4). Gambaran ini mengingatkan bahwa spiritualitas Kristen tidak hanya berhubungan dengan tindakan moral, tetapi juga dengan relasi pribadi yang mendalam dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Kitab Suci, serta kehidupan komunitas iman yang saling membangun.

Dengan demikian, nubuat para nabi tentang mesias memiliki relevansi yang nyata bagi pembentukan spiritualitas orang Kristen kontemporer. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan kenabian tersebut, orang percaya diajak untuk menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari, yakni keadilan, damai sejahtera, dan kesetiaan kepada Tuhan. Spiritualitas

³³ Charles Yermias Boimau, "Penggenapan Nubuatan Para Nabi Perjanjian Lama Pada Zaman Intertestamental" 17 (1385): 302, <https://doi.org/https://doi.org/10.64953/megethos.v1i1.2>.

Kristen pada akhirnya bukan hanya merupakan pengalaman pribadi dengan Allah, tetapi juga diwujudkan dalam sikap hidup yang mencerminkan karya Mesias yang membawa pemulihan bagi dunia.

Kesimpulan

Penelusuran terhadap berbagai nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pengharapan mesianis merupakan unsur teologis yang penting dalam perkembangan iman Israel. Para nabi seperti Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel, serta para nabi kecil menggambarkan mesias sebagai keturunan Daud yang diurapi Allah untuk menghadirkan pemulihan bagi umat melalui pemerintahan yang ditandai oleh keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera. Meskipun nubuat-nubuat tersebut muncul dalam konteks sejarah yang berbeda, baik pada masa krisis politik, pembuangan, maupun masa pemulihan semuanya menunjuk pada keyakinan bahwa Allah sendiri bekerja dalam sejarah untuk menghadirkan pemimpin ilahi yang membawa pembaruan kehidupan umat-Nya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang Mesias berkembang dalam dinamika sejarah Israel dan mengalami pergeseran pada periode intertestamental, ketika harapan mesianis sering dipahami dalam kerangka pembebasan politis dan militer.

Dalam perspektif iman Kristen, nubuat-nubuat tersebut tidak hanya memiliki makna historis dan teologis, tetapi juga relevan bagi pembentukan spiritualitas orang percaya pada masa kini. Gambaran Mesias sebagai raja yang adil, gembala yang memelihara umat, serta pembawa damai menjadi dasar refleksi bagi kehidupan iman yang berpusat pada nilai-nilai kerajaan Allah. Oleh karena itu, pembacaan terhadap nubuat para nabi tidak berhenti pada pemahaman textual semata, tetapi mendorong orang Kristen kontemporer untuk menghidupi nilai keadilan, damai sejahtera, dan kesetiaan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengharapan mesianis yang diwartakan para nabi tetap memiliki relevansi spiritual bagi gereja masa kini sebagai sumber inspirasi dalam membangun kehidupan iman yang berakar pada karya keselamatan Allah.

Daftar Pustaka

- Boka, C. M., & Octavianus, J. "Menyingkap Makna Mesias: Sebuah Eksplorasi Mendalam Konsep Mesianik Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru." *Jurnal Metalogia*, 4(1), 46–56. <https://doi.org/10.71401/Metalogia.V4i1.24>, 2024.
- . "Menyingkap Makna Mesias: Sebuah Eksplorasi Mendalam Konsep Mesianik Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru." *Jurnal Metalogia* 4, no. 1 (2024): 46–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.71401/metalogia.v4i1.24>.
- Busthan, Abdi. *Mesias Dalam Progeni*, 2017.
- Charles Yermias Boimau. "Penggenapan Nubuatan Para Nabi Perjanjian Lama

- Pada Zaman Intertestamental” 17 (1385): 302.
<https://doi.org/https://doi.org/10.64953/megethos.v1i1.2>.
- Cresswell, John W., and J. David Cresswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. Journal of Chemical Information and Modeling*. 5th ed. Vol. 53. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Darmadi, Daud, and Munatar Kause. “Sintesis Mesianologi Yahudi Dan Kristologi Sebagai Evaluasi Terhadap Pandangan Kristologi Kontemporer.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 9, no. 1 (2026): 105–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.307>.
- Fatimah, Siti, Najmatul Haya Zen, and Azmi Fitriisa. “Literatur Riview Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 5, no. 1 (2025): 41–48.
- John H. Sailhamer. “Hosea 11:1 and Matthew 2:15.” *Westminster Theological Journal*, 63, 91., 2021.
- Lase, Sinonim, and Moses Wibowo. “Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* . 1, No. 3, no. 3 (2023): 72–84.
- Layantara, Nicko Hosea. “Persiapan Kedatangan Mesias Selama Masa Intertestamental.” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 399–422.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.216.
- Manalu, Angel, Derisna Hutagalung, and Hieronymus Poltak Manalu. “Nubuatan Mesianik Dalam Persepektif Kerajaan Dalam Kitab Yesaya.” *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 66–73.
<https://doi.org/10.64005/jtpk.v2i1.29>.
- Miraji, Theodorus. “Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 42–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v2i1.47>.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. “Yeshua Hamashiach: Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global.” *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1–16.
<https://doi.org/https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/61>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Sifera Sampe Lilling, and Firdaus Rinto Harahap. “Kontradiksi Nubuatan Yeremia Dan Hananya Sebagai Syarat Menguji Nubuatan Berdasarkan Yeremia 28:1-17.” *LENTERA NUSANTARA (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2024): 159–79.
- Payangan, Eudia Caroline, and Nasmiati Eden Dipa. “Suara Mikha: Nubuat Pengharapan Di Tengah Kesengsaraan Pada Konteks Historis Israel Dan Yehuda.” *Imitatio Christo* 1, no. September (2025): 51–67.
<https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1>.
- Payer, Maria, A.A. Yewangoe, and Antonius Missa. “Studi Komparatif Tentang Kemesiasan Yesus Dalam Perspektif Yudaisme.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 55–71.
<https://doi.org/10.55076/didache.v6i2.379>.
- Prasetya, Jonathan. “Analisis Kritis Terhadap Pendekatan Hermeneutikakristotelik Pada Teks-Teks Kristologis Perjanjian Lamadari Perspektif Hermeneutika Kristosentris Kontemporer.” *SAAT. Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 2020.
- Saputra, Gilbeth Pramana, and Yosef Yunandow Siahaan. “Penggunaan Yesaya

- 7:14 Oleh Matius Sebagai Nas Profetik Mesianik Kelahiran Yesus: Studi Intertekstual.” *Missio Ecclesiae* 13, no. 2 (2024): 109–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v13i2.291>.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sinonim Lase, and Moses Wibowo. “Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 72–84. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.117>.
- Sirait, Hikman. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Situmorang, Alexander. “Perjanjian Mesianik Abraham (Kejadian 13:1-3, Kejadian 15:1-21, Galatia 3:16): Penggenapan Janji Allah Dalam Kristus Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 113–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/42w1kz04>.
- Sugiharto, Ayub. “Minyak Urapan Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 84–98.
- Sulistiono. *Pengantar Alkitab Perjanjian Lama*. Edited by Cici Rumsiti. 1st ed. Yogyakarta: Tujuh Pustaka, 2025.
- . “Reinterpretasi Konsep Mesias Dalam Korpus Perjanjian Baru: Dari Harapan Mesianik Politis-Apokaliptik Menuju Penggenapan Dalam Yesus.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 2 (2026): 319–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/mf4k4s22> e-ISSN.
- Tendean, Marten Rosevelt, and Vonike G. A. Palit. “Gerbang Emas : Fakta Sejarah Dan Pesan Nubuatan Mesias Yang Tersembunyi Marten Rosevelt Tendean.” *SHAMAYIM : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 1–15.
- Timotius, Timotius, and Marthin Steven Lumingkewas. “Eskatologis Matius Dalam Perspektif Nubuatan Hosea.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 126–39. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.77>.
- Tjondro, Kuntjoro. “Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.30>.
- Yosef, Hery Budi. “Mengkonfirmasi Ulang Kemesiasan Judaisme Di Era Antar Testament (Sebuah Pengenalan Ke Dalam Perjanjian Lama).” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 2 (2022): 56–70. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i2.44>.